



**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS *GEGURITAN*  
DENGAN METODE *PARALLEL WRITING* PADA PESERTA DIDIK  
KELAS X-1 SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**

**Riris Purbosari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: [riris@unnes.ac.id](mailto:riris@unnes.ac.id)

**DOI: 10.15294/piwulang.v12i2.15629**

Accepted: October 10<sup>th</sup> 2024

Approved: November 11<sup>th</sup> 2024

Published: November 30<sup>th</sup> 2024

**Abstrak**

Keterampilan menulis *geguritan* perlu dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA di Yogyakarta. Peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki kendala keterampilan menulis *geguritan*. Kendala tersebut adalah dalam hal penggunaan bahasa Jawa dan sering sulit menemukan inspirasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode *parallel writing* pada peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penerapan metode ini juga menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian ini menggunakan dua siklus. Prosedur penelitian yang terintegrasi di setiap siklusnya adalah tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode *parallel writing* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*. Nilai rata-rata peserta didik dapat meningkat. Nilai rata-rata peserta didik pada kegiatan prasiklus adalah 64,5, nilai rata-rata siklus I adalah 76, dan nilai rata-rata siklus II adalah 77. Penerapan metode dan pendekatan dalam penelitian ini menjadikan peserta didik lebih mudah menemukan inspirasi menulis, menerapkan aspek-aspek yang dinilai dalam *geguritan* dengan lebih baik, dan perbendaharaan kata meningkat. Dengan demikian, penerapan metode *parallel writing* dalam pembelajaran menulis *geguritan* dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** Keterampilan Berbahasa; Bahasa Jawa; Pembelajaran Menulis; Penelitian Tindakan Kelas

**Abstract**

*Geguritan writing skills need to be mastered by high school level students in Yogyakarta. Class X-1 students at SMA Negeri 3 Yogyakarta have problems with their geguritan writing skills. This obstacle is in terms of using the Javanese language and it is often difficult to find inspiration. This research aims to determine the improvement of geguritan writing skills using the parallel writing method in class X-1 students at SMA Negeri 3 Yogyakarta. The application of this method also uses a Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. This research is a Classroom Action Research (CAR) model by Kemmis and Mc Taggart. This research uses two cycles. The research procedures that are integrated in each cycle are the planning, acting, observing, and reflecting stages. The data collection techniques used were tests and non-tests. The data analysis techniques used are quantitative and qualitative data analysis techniques. Based on the research results, it can be seen that the parallel writing method can improve students' skills in writing geguritan. The average score of students can increase. The average value of students in pre-cycle activities is 64.5, the average value of cycle I is 76, and the average value of cycle II is 77. The application of methods and approaches in this research makes it easier for students to find inspiration for writing, apply aspects are assessed in geguritan better, and vocabulary increases. Thus, applying the parallel writing method in learning to write geguritan can improve students' skills and learning outcomes.*

**Keywords:** Language Skills; Javanese; Learning to Write; Classroom Action Research

© 2024 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2714-867X

## PENDAHULUAN

SMA Negeri 3 Yogyakarta atau Padmanaba merupakan salah satu sekolah cagar budaya di Yogyakarta. SMA Negeri 3 Yogyakarta menerapkan pendidikan khas kejojjaan. Hal tersebut dapat mengantarkan peserta didik tetap dekat dengan akar budayanya sendiri. Terdapat dua kurikulum yang digunakan, yaitu kurikulum Merdeka untuk kelas X dan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII.

Salah satu muatan lokal di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah mata pelajaran Bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai muatan lokal di Yogyakarta diwajibkan untuk diajarkan di tingkat pendidikan SD hingga SMA sederajat (Praptiningsih, 2022:3). Widiandhieka et al. (2023:2) menjelaskan bahwa pembelajaran mata pelajaran Bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada peserta didik dan menjunjung tinggi kebudayaan yang dimiliki. Maesyaroh & Insani (2021) juga berpendapat jika pembelajaran bahasa Jawa diharapkan mampu menumbuhkan karakter peserta didik. Fokus dari pembelajaran dari mata pelajaran Bahasa Jawa adalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Jawa (Kurnianda et al., 2024:322–323).

Walaupun berlokasi di Yogyakarta dan pendekatan nilai budaya oleh SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat dikatakan sangat baik, ternyata kemampuan berbahasa Jawa masih menjadi kendala bagi peserta didik. Berdasarkan observasi, masih banyak peserta didik yang menyatakan sulit memahami bahasa Jawa. Peserta didik juga cenderung menggunakan

bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan teman dan guru, tetapi mereka juga berusaha menerapkan penggunaan bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan guru mata pelajaran Bahasa Jawa. Berdasarkan observasi terkait pembelajaran menulis *geguritan*, masih banyak peserta didik yang menyatakan sulit menggunakan bahasa Jawa, memilih kata, dan merangkai kalimat untuk menulis *geguritan*. Pada observasi awal, peserta didik banyak yang menulis dengan bahasa yang bercampur, yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kemampuan bahasa Jawa peserta didik masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Keterampilan menulis penting untuk dikuasai oleh pembelajar bahasa. Menulis merupakan proses bernalar (Rahmawati, 2017:65). Keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk dapat menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreativitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu hal (Santoso et al., 2016:2–3). Keterampilan menulis penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Nurgiyantoro dalam Wantoro (2021:1) juga menjelaskan bahwa menulis merupakan keterampilan tahap akhir yang perlu dikuasai setelah keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Ulfah et al. (2023:44) menjelaskan bahwa keterampilan menulis perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan yang terarah dari pendidik. Menulis merupakan keterampilan produktif yang melibatkan kemampuan memproduksi gagasan atau pesan secara tertulis. Cahyani dan Sukidi (2018) dalam Trismia dan

Liansari (2023:5007) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan menulis merupakan upaya melatih meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan mengembangkan kemampuan mengumpulkan informasi. Oleh karena itu, ketika peserta didik mengalami kendala dalam keterampilan menulis, pendidik perlu menerapkan solusi untuk mengatasi permasalahan.

Keterampilan menulis dapat diwujudkan dalam pembelajaran menulis *geguritan*. *Geguritan* merupakan karya sastra puisi Jawa modern. Waluyo (2010:29) dalam Widyalo et al. (2023:2) menjelaskan bahwa *geguritan* atau puisi Jawa merupakan karya sastra yang berupa ungkapan pikiran dan perasaan dari penyair berdasarkan pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif dengan pengonsentrasian segala unsur bahasa. Menurut Harsiti et al., (2023) bahasa yang digunakan dalam *geguritan* bersifat modern dan tidak terikat oleh aturan puisi, sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan dengan jenis puisi Jawa lainnya yang memiliki aturan tertentu.

Pemahaman pada sebuah *geguritan* perlu dilihat dari kepaduan bentuk (struktur lahir) dan pertalian makna (struktur batin) yang terjalin dalam satu kesatuan yang lengkap dan utuh. Dengan demikian, pesan dari penyair dapat tersampaikan. Suherman (2022) dan Waluyo (2005) dalam Saputri (2023:48–49) menyatakan bahwa karya sastra *geguritan* diciptakan melalui penyingkatan bahasa, pemilihan kata kias, dan *purwakanthi* atau rima dengan bunyi yang padu.

Menulis *geguritan* merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh

peserta didik kelas X. Berdasarkan capaian pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa pada kurikulum Merdeka fase E (kelas X), terdapat elemen menulis untuk pembelajaran *geguritan*. Deskripsi capaian pembelajaran elemen menulis untuk materi *geguritan* adalah peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif *geguritan* dalam berbagai media. Berdasarkan capaian pembelajaran, guru menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada penelitian ini adalah peserta didik dapat menciptakan (menulis) *geguritan* secara individu melalui metode *parallel writing* sesuai dengan tema yang ditentukan (C6). Dengan demikian, pembelajaran menulis *geguritan* secara umum bertujuan agar peserta didik dapat menuangkan gagasan secara logis, kritis, dan kreatif secara tertulis dalam wujud *geguritan*. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat menerapkan keterampilan berbahasa yang telah dipelajari.

Kegiatan menulis *geguritan* membutuhkan penguasaan bahasa Jawa. Widiandhieka et al. (2023:2) menyatakan bahwa peserta didik yang kesulitan menguasai bahasa Jawa menjadi kesulitan dalam pembelajaran *geguritan*. Penguasaan bahasa Jawa yang dimiliki peserta didik berpengaruh terhadap keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*. Penelitian oleh Kurniati (2018:199–200) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tentang penguasaan kosakata terhadap kemampuan menulis peserta didik. Penguasaan kosakata memberi kontribusi yang besar terhadap kemampuan menulis. Kurangnya penguasaan

bahasa Jawa berdampak pada kurangnya keterampilan menulis *geguritan*. Ketika menulis *geguritan*, perbendaharaan kata peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta masih terbatas. Peserta didik juga kesulitan menemukan inspirasi untuk menulis *geguritan*.

Peserta didik SMA Negeri 3 Yogyakarta, termasuk kelas X-1, berasal dari latar belakang yang beragam. Latar belakang daerah asal peserta didik kelas X-1 beragam, tidak hanya dari Jawa. Dengan demikian, pengetahuan peserta didik tentang menulis *geguritan* masih kurang. Hal tersebut sejalan dengan temuan Saputri (2023) yang mengungkapkan bahwa menulis *geguritan* merupakan sesuatu yang dianggap sulit oleh peserta didik. Berdasarkan observasi, terdapat 50% peserta didik kelas X-1 menyatakan dirinya sering menemui kesulitan dalam menulis *geguritan*, 47% menyatakan terkadang kesulitan, dan 3% menyatakan tidak kesulitan. Sebanyak 31% peserta didik menyatakan belum pernah menulis *geguritan*. Hal tersebut menjadi kendala peserta didik dalam pembelajaran menulis *geguritan*. Sejalan dengan fenomena tersebut, Kholiq & Sukoyo (2023) juga berpendapat jika kemampuan menulis peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa masih tergolong sangat rendah.

Sampai saat ini, sebagian besar guru bahasa Jawa masih menggunakan metode pengajaran yang bersifat konvensional (Rinata et al., 2023). Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang tepat perlu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menulis *geguritan* agar dapat mendukung kemudahan peserta didik dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran

keterampilan menulis adalah *parallel writing*. Metode tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran menulis *geguritan*. Lestari (2019:66) menyatakan bahwa *parallel writing* merupakan desain metode yang dapat mengarahkan peserta didik aktif dalam menulis. Harmer (1984) dalam Lestari (2019:66) menjelaskan bahwa *parallel writing* merupakan metode pembelajaran menulis dengan cara peserta didik ditunjukkan sebuah kalimat oleh guru dan kemudian peserta didik diperintahkan untuk membuat kalimat serupa dengan kata-kata mereka sendiri. Lestari (2019:66) menjelaskan bahwa metode *parallel writing* merupakan instruksi guru kepada peserta didik untuk membentuk tulisan atau karangan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan model karangan yang diberikan guru.

Fitriani (2009:3) menyatakan bahwa metode *parallel writing* dapat menguji kreativitas peserta didik. Peserta didik dapat meningkatkan perbendaharaan kata ketika menulis puisi atau *geguritan*. Hal itu karena pada metode *parallel writing* terdapat proses peniruan secara langsung terhadap puisi atau *geguritan* model dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pada proses tersebut, keterampilan berbahasa peserta didik diuji dalam menciptakan dan menuangkan kata-kata yang sarat makna untuk dapat menghasilkan *geguritan* serupa dengan *geguritan* model yang disejajarkan. Ulum dan Darmawan (2018:422) juga menjelaskan bahwa metode *parallel writing* dapat memberikan stimulus yang dapat mengarahkan peserta didik untuk belajar dan menggunakan aturan yang mengharuskan mereka berpikir. Peserta didik diarahkan untuk dapat mengumpulkan dan mengolah data yang

mereka terima kemudian menerapkan dalam tulisan mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian Fini Fitriani tahun 2009 dengan judul “Penggunaan Teknik *Parallel Writing* dalam Pembelajaran Menulis Puisi: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMA Negeri 19 Bandung”. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen semu. Berdasarkan penelitian, terjadi peningkatan yang signifikan terkait kemampuan menulis puisi peserta didik. Teknik *parallel writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi (Fitriani, 2009:1). Kedua adalah penelitian Cep Bahrul Ulum dan Surya Darmawan tahun 2018 dengan judul “*The Effectiveness of Parallel Writing to Improve Students Writing Narrative Text*”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimental. Berdasarkan penelitian, terdapat peningkatan yang signifikan dari peserta didik setelah memperoleh teknik menulis paralel (Ulum dan Darmawan, 2018:421). Ketiga adalah penelitian Titik Lestari tahun 2019 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode *Parallel Writing* Melalui Teknik Pengimajinasian Benda Abstrak Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan pendekatan dua siklus. Berdasarkan penelitian, metode *parallel writing* dengan menggunakan imajinasi benda abstrak dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi (Lestari, 2019: 64–65).

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa metode *parallel writing* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti meneliti peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode *parallel writing* pada peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart. Fahmi dalam Fahmi et al. (2021:5) menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan yang secara spesifik meneliti tindakan-tindakan yang dapat digunakan untuk kemajuan dan keefektifan pembelajaran di kelas. Keterampilan menulis yang diteliti pada penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu menulis *geguritan* yang tentunya menggunakan bahasa Jawa.

Hal lain yang telah dikembangkan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam penerapan metode *parallel writing*. Hal tersebut belum dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penerapan pendekatan ini selaras dengan pembelajaran pada kurikulum Merdeka. Salma dan Yuli (2023:3) menyatakan bahwa di dalam kurikulum Merdeka terdapat pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan budaya. Wahira et al. (2024:118) menjelaskan bahwa CRT merupakan pendekatan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menghubungkan latar belakang peserta didik dengan materi pelajaran. Hasil penelitian oleh Whatoni et al. (2024:22) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CRT efektif dalam

menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dengan budaya, mendorong minat belajar, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena dampak positif dari penerapan CRT tersebut, pada penelitian ini peneliti mengintegrasikan pendekatan CRT dalam menerapkan metode *parallel writing* dalam pembelajaran menulis *geguritan*.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian ini adalah tentang meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode *parallel writing* pada peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta, yakni terkait peningkatan nilai rata-rata kelas dan ketuntasan peserta didik dalam belajar menulis *geguritan*. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan dan mengetahui peningkatan keterampilan menulis *geguritan* dengan metode *parallel writing* pada peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta. Manfaat penelitian bagi peserta didik adalah (1) membantu meningkatkan hasil belajar menulis *geguritan*, (2) memperoleh pengalaman menciptakan karya *geguritan* yang baik, dan (3) keterampilan berbahasa Jawa dapat meningkat. Manfaat penelitian bagi guru adalah (1) mengetahui keefektifan metode *parallel writing* dalam meningkatkan keterampilan peserta didik menulis *geguritan*, dan (2) dapat menerapkan metode *parallel writing* untuk menangani permasalahan serupa. Manfaat penelitian bagi umum adalah (1) memberi sumbangsih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dunia pendidikan, dan (2) dapat menjadi referensi untuk menyelesaikan permasalahan atau sebagai referensi untuk dikembangkan lagi. Dalam

penelitian ini telah dikembangkan terkait pendekatan CRT dalam penerapan metode *parallel writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2012) dikutip oleh Fahmi dalam Fahmi et al. (2021:3) menjelaskan bahwa dari aspek cara, penelitian tindakan dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan proses atau prosedur hingga hasil yang dicapai untuk mengukur dampak atau *output* dari kegiatan atau tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas juga didukung oleh data kuantitatif untuk mengukur perubahan-perubahan selama proses penelitian.

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat sekaligus sebagai pengajar atau guru. Adnan dan Latief (2020:141–142) menjelaskan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, peneliti dapat bertindak sebagai pengamat sekaligus pengajar atau sebagai salah satu, yaitu pengamat atau pengajar. Lestari (2019:67) menyatakan bahwa secara garis besar, penelitian tindakan kelas mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Saraswati dalam Fahmi et al. (2021:50) menjelaskan bahwa model Kemmis dan Mc

Taggart merupakan rangkaian dari empat komponen yang terintegrasi, yakni meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dijadikan dalam satu siklus. Berdasarkan model desain penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart, komponen tindakan dan pengamatan dilaksanakan pada waktu yang sama (Jasiah et al., 2021:33). Penelitian ini melibatkan komponen yang terdapat di kelas, yakni peserta didik, modul ajar atau rencana pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan asesmen atau instrumen penilaian.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Yogyakarta pada kelas X-1. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Februari hingga 24 April 2024. Rentang waktu tersebut meliputi dari tahap perencanaan, observasi, persiapan, pelaksanaan, hingga refleksi akhir penelitian. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 36 peserta didik. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada observasi awal dan rekomendasi guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jawa.

Penelitian ini dilakukan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dijalankan dengan mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum dilaksanakan siklus, juga dilaksanakan kegiatan prasiklus. Kegiatan siklus merupakan kegiatan pembelajaran dengan guru memberikan metode *parallel writing* dalam pembelajaran menulis *geguritan*. Kegiatan prasiklus adalah kegiatan pembelajaran menulis *geguritan* ketika guru belum menerapkan metode *parallel writing*.

Penelitian tindakan kelas ini juga menerapkan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk memudahkan peserta didik menemukan inspirasi, yakni dengan cara peserta didik diberi wawasan dan instruksi tentang menulis *geguritan* tema alam di Yogyakarta. Aspek yang diparalelkan dalam penerapan *parallel writing* ketika menulis *geguritan* pada penelitian ini adalah tipografi, diksi, *purwakanthi* (*purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa/lumaksita*), dan *lelewaning basa* (gaya bahasa). Aspek yang dinilai dalam hasil penulisan *geguritan* peserta didik secara individu adalah (1) kesesuaian tema, yakni tema alam, (2) tipografi, (3) diksi, (4) *purwakanthi*, (5) *lelewaning basa*, dan (6) kesatuan makna.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data kuantitatif (Jasiah et al., 2021:138–139). Teknik tes meliputi asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan *posttest*. Hasil penilaian akhir yang digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan peserta didik adalah hasil *posttest* individu peserta didik di setiap siklus. Teknik nontes yang digunakan untuk memperoleh data kualitatif dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data merupakan upaya peneliti untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sebagainya (Jasiah et al., 2021:151). Pertama adalah teknik analisis dari data kuantitatif atau data berupa angka. Peneliti menganalisis hasil

tes, yakni nilai peserta didik di setiap siklus atau kegiatan. Peneliti menghitung jumlah, rata-rata, dan nilai persentase. Selain itu, berdasarkan penjelasan Yanuarto yang mengutip pernyataan Amri (2018) dalam Fahmi et al. (2021:104), data kuantitatif juga didapatkan dari mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis hasil dari angket. Peneliti menghitung jumlah dan persentase dari informasi-informasi yang diperoleh dari angket, misalnya terkait jumlah peserta didik yang masih kesulitan dalam menulis *geguritan* dan sebagainya.

Kedua adalah analisis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang tersaji dalam bentuk narasi atau kalimat (Yanuarto dalam Fahmi et al. 2021:104). Peneliti melakukan analisis dari data yang diperoleh dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih dan memilih data yang benar-benar berguna dalam penelitian, penulis mendeskripsikan data yang telah dipilih, dan menarik simpulan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara setelah data ditemukan dan diorganisasi, data dideskripsikan dengan interpretasi peneliti dan didukung oleh teori (Sitorus, 2021:202). Peneliti mengelompokkan dan menganalisis data-data yang telah diperoleh. Peneliti juga mencatat refleksi di setiap siklus untuk dijadikan dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi tersebut berupa hal-hal yang telah tercapai dan belum tercapai dalam penelitian beserta perbaikannya. Peneliti

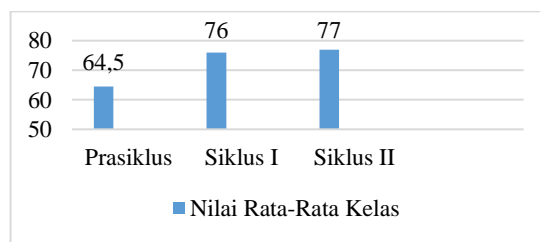
mendeskripsikan hasil pelaksanaan tindakan dan refleksi dalam bentuk laporan hasil penelitian secara tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua pokok bahasan yang dibahas dalam bagian hasil dan pembahasan, yaitu (1) nilai rata-rata kelas pembelajaran menulis *geguritan* dan (2) ketuntasan peserta didik dalam belajar menulis *geguritan*. Berikut ini adalah pemaparan dua pokok bahasan tersebut.

### Nilai Rata-Rata Kelas Pembelajaran Menulis *Geguritan*

Berdasarkan penilaian hasil penulisan *geguritan* peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta yang berjumlah 36 peserta didik pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat diperoleh hasil nilai rata-rata. Berikut ini adalah hasil nilai rata-rata peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam pembelajaran menulis *geguritan* di setiap siklus.



**Gambar 1.** Grafik Nilai Rata-Rata Kelas Pembelajaran Menulis *Geguritan*

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar menulis *geguritan* peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta secara individu dapat



meningkat di setiap siklusnya. Nilai rata-rata ketika prasiklus adalah 64,5, nilai rata-rata siklus I adalah 76, dan nilai rata-rata siklus II adalah 77. Peningkatan hasil belajar dari prasiklus ke siklus I adalah 11,5 poin atau meningkat sebesar 15%. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah 1 poin atau meningkat sebesar 1,2%. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penerapan metode *parallel writing* dapat meningkatkan keterampilan dan hasil belajar peserta didik dalam menulis *geguritan*.

Berdasarkan grafik di atas juga dapat dilihat bahwa peningkatan nilai rata-rata peserta didik terlihat sangat signifikan dari kegiatan prasiklus ke siklus I, tetapi terlihat hanya terdapat sedikit peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut karena terdapat peningkatan yang signifikan dari hasil penulisan karya *geguritan* oleh peserta didik pada siklus I jika dibandingkan dengan prasiklus. Penulisan *geguritan* pada siklus I jauh lebih baik dibandingkan saat prasiklus. Akan tetapi, peningkatan hasil penulisan *geguritan* pada siklus II tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan siklus I.

Aspek utama yang menjadi penilaian *geguritan* pada penelitian ini adalah terkait tipografi, diksi, *purwakanthi* (*purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa/lumaksita*), dan *lelewaning basa*. Aspek lain yang juga dinilai dari penulisan *geguritan* peserta didik adalah kesesuaian tema dan kesatuan makna dalam *geguritan*. Pada kegiatan prasiklus, diksi yang digunakan oleh peserta didik masih belum baik. Penggunaan kosakata berbahasa Indonesia juga masih banyak ditemui dalam *geguritan* peserta didik. Peserta didik juga

belum menggunakan *purwakanthi* dan *lelewaning basa* dalam penulisan *geguritan*. Hanya terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan penggunaan *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*. Selain itu, juga masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan penggunaan tipografi *geguritan* yang berupa bait. Dengan demikian, hasil penulisan *geguritan* peserta didik pada kegiatan prasiklus masih jauh dari kata baik. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam penulisan *geguritan* peserta didik.

Setelah melalui tahap prasiklus, peserta didik memperoleh metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan* pada siklus I. Peserta didik memperoleh *geguritan* model, penjelasan, dan contoh dari guru untuk menerapkan metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan*. Aspek-aspek yang diparalelkan dalam menulis *geguritan* pada pembelajaran adalah penerapan tipografi dalam menulis *geguritan*, diksi, *purwakanthi* (*purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa/lumaksita*), dan *lelewaning basa*. Guru juga memberi contoh secara langsung terkait langkah-langkah melakukan *parallel writing*, yakni dengan memasukkan aspek-aspek yang diparalelkan dari *geguritan* model diterapkan pada *geguritan* yang ditulis.

Untuk memudahkan peserta didik menemukan inspirasi dalam menulis *geguritan*, guru juga menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diwujudkan dengan arahan guru kepada peserta didik untuk menulis *geguritan* dengan tema alam yang ada di Yogyakarta. *Geguritan* model yang digunakan dalam metode

*parallel writing* juga bertema alam yang ada di Yogyakarta. Ketika guru memberi contoh menerapkan metode *parallel writing*, guru juga memberi contoh menulis tentang alam yang ada di Yogyakarta. Hal tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam menemukan inspirasi karena pembelajaran menulis *geguritan* berisi tentang alam yang ada di dekat mereka.

Setelah memperoleh penjelasan dari guru dan melaksanakan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman dan memperluas wawasan, peserta didik praktik menulis *geguritan* dengan memasukkan aspek-aspek yang diparalelkan dalam karya *geguritan* secara individu. Peserta didik juga memperoleh arahan guru untuk mengakses kamus bahasa Jawa dan materi yang telah disiapkan guru dalam bahan ajar. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang wawasan dan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*.

Ketika siklus I, peserta didik belum sepenuhnya dapat memasukkan aspek-aspek yang diparalelkan secara lengkap. Akan tetapi, hasil penulisan *geguritan* peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan memperhatikan aspek-aspek yang diparalelkan, kesesuaian tema, dan kesatuan makna dalam menulis *geguritan*, banyak hal yang telah diperbaiki oleh peserta didik dalam menulis *geguritan*. Dengan demikian, hasil penulisan *geguritan* oleh peserta didik pada siklus I dapat jauh lebih baik dibandingkan dengan prasiklus.

Peserta didik memperoleh masukan dan saran perbaikan *geguritan* dari guru ketika siklus II. Peserta didik memperoleh catatan perbaikan dari guru tentang *geguritan* yang telah ditulis pada

kegiatan sebelumnya, yakni pada siklus I. Pada kegiatan siklus II, guru kembali mengarahkan peserta didik untuk menulis *geguritan* dengan memasukkan aspek-aspek yang diparalelkan secara lengkap. Peserta didik juga memperoleh materi serupa dengan siklus I pada kegiatan siklus II, yakni tentang penerapan metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan*. Guru memberikan penjelasan dan contoh cara melaksanakan *parallel writing*. Hal yang berbeda dari siklus I adalah *geguritan* model yang digunakan dan contoh *geguritan* yang ditulis oleh guru ketika menerapkan *parallel writing*. Guru menambahkan *geguritan* model yang baru pada siklus II. Dengan demikian, wawasan dan *geguritan* model yang dimengerti oleh peserta didik semakin bertambah. Pendekatan CRT juga tetap diterapkan pada siklus II. Untuk memperluas wawasan peserta didik tentang diksi bahasa Jawa, guru juga memberikan *kamus kecil* *dasanama* kata-kata yang berkaitan dengan alam.

Peserta didik mulai dapat memasukkan aspek-aspek yang diparalelkan secara lengkap ke dalam penulisan *geguritan* pada siklus II. Akan tetapi, masih terdapat peserta didik yang belum memasukkan aspek yang diparalelkan secara lengkap. Dengan demikian, hasil penulisan *geguritan* peserta didik dapat meningkat pada siklus II, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan seperti halnya ketika siklus I.

Penerapan metode *parallel writing* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam hal menulis *geguritan*. Hasil yang dicapai ini selaras dengan penelitian Fitriani (2009) yang

menyatakan bahwa *parallel writing* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Ketika diterapkan pada pembelajaran menulis *geguritan* di mata pelajaran Bahasa Jawa, metode tersebut ternyata juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*.

Melalui metode *parallel writing*, peserta didik menjadi lebih terarah ketika menulis *geguritan*. Peserta didik dapat secara langsung menulis *geguritan* dengan memasukkan aspek yang diparalelkan dari *geguritan* model yang dicontohkan oleh guru. Aspek-aspek yang telah ditentukan guru untuk diparalelkan ke dalam *geguritan* peserta didik menjadikan *geguritan* mereka memiliki nilai estetika yang lebih. Peserta didik dapat menulis *geguritan* yang sesuai dengan tipografi *geguritan*. Pemilihan diksi oleh peserta didik dapat lebih tepat, indah, dan selaras. Peserta didik semakin dapat merangkai kata-kata yang membangun kesatuan makna. Melalui metode *parallel writing*, peserta didik juga dapat secara aktif menerapkan penggunaan *purwakanthi* dan *lelewaning basa* dalam penulisan *geguritan*. Hal tersebut semakin menunjang keindahan *geguritan* peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pelaksanaan metode *parallel writing* mendukung peserta didik untuk dapat lebih mudah menemukan inspirasi menulis. Peserta didik diarahkan menulis dengan tema alam di Yogyakarta. Dengan demikian, pembelajaran lebih relevan dengan lingkungan budaya di sekitar peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Lasminawati et al.

(2023:45) bahwa pendekatan CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melibatkan peserta didik dalam konten yang relevan dengan budaya mereka. Berdasarkan penelitian dalam pembelajaran menulis *geguritan* ini, peserta didik dapat lebih mudah mengeksplorasi hal-hal yang ada di sekitar mereka. *Geguritan* model dari guru yang mengandung CRT untuk diparalelkan ke dalam *geguritan* peserta didik juga dapat mendukung mereka dalam menemukan dan mengembangkan ide. Dengan demikian, penerapan metode *parallel writing* dengan pendekatan CRT mendukung peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*.

Hasil penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan menulis *geguritan* ini selaras dengan hasil penelitian Ulum dan Darmawan (2018:425) yang menyatakan bahwa metode *parallel writing* dalam pembelajaran menulis teks narasi dapat meningkatkan ide, ekspresi, dan imajinasi peserta didik. Peningkatan keterampilan menulis juga terlihat dari banyaknya paragraf yang dihasilkan. Ketika metode *parallel writing* diterapkan dalam pembelajaran menulis *geguritan* pada penelitian ini, peserta didik dapat lebih mengungkapkan ekspresi, ide, dan imajinasi mereka dalam tulisan. Jumlah baris *geguritan* yang ditulis oleh peserta didik juga lebih banyak dibandingkan dengan ketika metode *parallel writing* belum diterapkan. Pendekatan CRT dalam *parallel writing* turut mendukung peningkatan keterampilan menulis *geguritan* peserta didik. Pengintegrasian CRT dalam *parallel writing*

belum dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### **Ketuntasan Peserta Didik dalam Belajar Menulis *Geguritan***

Sebelum peserta didik memperoleh metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan*, sebagian besar peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal. Nilai ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Jawa yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Setelah memperoleh metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan*, ketuntasan hasil belajar peserta didik pada materi penulisan *geguritan* dapat meningkat. Berikut ini adalah tabel ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X-1 SMAN 3 Yogyakarta yang berjumlah 36 peserta didik dalam pembelajaran menulis *geguritan* dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Singkatan PD dalam tabel berikut ini adalah kependekan dari peserta didik.

**Tabel 1.** Tabel Ketuntasan Hasil Belajar Menulis *Geguritan*

Keterangan	Prasiklus	Siklus	Siklus
		I	II
Jumlah Nilai	2324	2746	2774
Nilai Tertinggi	76	87	93
Jumlah PD Tuntas	9	26	26
Jumlah PD Belum Tuntas	27	10	10
Persentase Ketuntasan	25%	72%	72%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai peserta didik meningkat dari

kegiatan prasiklus ke siklus I dan siklus II. Jumlah nilai seluruh peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta meningkat dari kegiatan prasiklus hingga siklus II, yaitu jumlah nilai 2324 pada prasiklus, 2746 pada siklus I, dan 2774 pada siklus II. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik juga meningkat, yaitu nilai 76 pada kegiatan prasiklus, nilai 87 pada siklus I, dan nilai 93 pada siklus II.

Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal juga meningkat dari kegiatan prasiklus ke siklus I dan siklus II. Sebelum peserta didik memperoleh metode *parallel writing*, yakni pada kegiatan prasiklus, hanya terdapat sembilan peserta didik yang berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 27 peserta didik belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal. Ketika peserta didik telah memperoleh metode *parallel writing* dalam menulis *geguritan*, yaitu pada siklus I, jumlah peserta didik yang dapat mencapai nilai ketuntasan minimal meningkat menjadi 26 peserta didik. Masih terdapat sepuluh peserta didik yang belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal pada kegiatan siklus I. Jumlah peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan nilai minimal tersebut stabil pada kegiatan siklus II, yakni sejumlah 26 peserta didik. Masih terdapat peserta didik yang belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal pada siklus II, yaitu sebanyak sepuluh peserta didik. Jumlah peserta didik yang belum berhasil mencapai nilai minimal tersebut sama dengan ketika kegiatan siklus I.

Persentase ketuntasan peserta didik juga meningkat dari kegiatan prasiklus hingga

kegiatan siklus II. Persentase ketuntasan peserta didik ketika prasiklus berada pada angka 25%. Persentase tersebut meningkat pada kegiatan siklus I, yakni menjadi 72%. Persentase ketuntasan peserta didik stabil pada kegiatan siklus II, yakni pada angka 72%.

Apabila dicermati, persentase ketuntasan peserta didik meningkat signifikan dari kegiatan prasiklus ke kegiatan siklus I, tetapi stabil ketika kegiatan siklus II. Jumlah peserta didik yang belum berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal juga berkurang secara signifikan dari kegiatan prasiklus ke kegiatan siklus I, tetapi terlihat stabil pada siklus I dan siklus II. Jumlah peserta didik yang belum berhasil mencapai nilai ketuntasan minimal berada pada jumlah yang sama, yakni sepuluh peserta didik pada siklus I dan siklus II. Pada siklus II, belum seluruhnya peserta didik di kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta dapat mencapai nilai ketuntasan minimal dalam pembelajaran menulis *geguritan*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi peserta didik belum dapat meraih ketuntasan belajar atau belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal dalam pembelajaran menulis *geguritan*. Faktor pertama adalah peserta didik belum dapat memasukkan aspek-aspek yang seharusnya diparalelkan dalam penulisan *geguritan*. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman peserta didik tentang penerapan aspek-aspek yang harus dimasukkan ketika menulis *geguritan* tersebut. Hal itu misalnya peserta didik masih belum dapat menulis *geguritan* dengan memasukkan *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi guru*

*basa/lumaksita*, dan *lelewaning basa*. Dengan demikian, peserta didik belum dapat sepenuhnya memasukkan aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam penulisan *geguritan*.

Faktor kedua adalah penggunaan diksi oleh peserta didik masih kurang tepat. Diksi yang digunakan oleh peserta didik terkadang tidak dapat mewujudkan kesatuan makna dalam *geguritan*. Masih terdapat peserta didik yang memasukkan diksi-diksi yang terlihat indah dan menarik, tetapi penggunaan diksi tersebut tidak mewujudkan keterjalinan makna dalam *geguritan*. Peserta didik perlu memahami dengan baik diksi tersebut sebelum digunakan untuk merangkai kalimat. Selain itu, juga terdapat peserta didik yang masih menggunakan kata-kata dalam bahasa Indonesia ketika menulis *geguritan*. Hal tersebut menjadikan hasil *geguritan* peserta didik masih kurang optimal ketika dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian berdasarkan aspek-aspek penilaian yang telah ditetapkan oleh guru.

Peserta didik yang belum dapat mencapai nilai ketuntasan minimal memperoleh penugasan dari guru sebagai kegiatan remedial. Remedial diberikan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 75. Peserta didik memperoleh catatan saran perbaikan dari guru tentang penulisan *geguritan* yang telah dibuat. Guru juga memberikan contoh penerapan aspek yang diparalelkan dalam *geguritan*. Dari saran tersebut, peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan aspek-aspek yang perlu ditambahkan dalam penulisan *geguritan*. Setelah memperoleh catatan saran, peserta didik memperoleh arahan untuk memperbaiki

*geguritan* mereka. Untuk mendukung kegiatan peserta didik dalam memperbaiki penulisan *geguritan*, peserta didik dapat mempelajari kembali bahan ajar dan sumber belajar yang telah diberikan oleh guru. Melalui kegiatan remedial tersebut diharapkan peserta didik dapat memperbaiki *geguritan* mereka dan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan* dapat meningkat.

Peserta didik yang telah mencapai nilai ketuntasan minimal memperoleh kegiatan pengayaan dari guru. Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang mencapai nilai lebih dari sama dengan 75. Pengayaan bermanfaat untuk memperluas wawasan peserta didik terkait *geguritan*. Kegiatan pengayaan tersebut berupa membaca antologi *geguritan* kemudian peserta didik mencatat kata yang sukar dan mencari artinya, mencatat *lelewaning basa* yang terdapat dalam *geguritan*, dan mencatat *purwakanthi* yang terdapat dalam *geguritan*. Dengan mencatat hal-hal tersebut, peserta didik dapat memperoleh wawasan baru, kosakata baru, dan inspirasi baru dalam suatu *geguritan*. Kekayaan wawasan tersebut nantinya dapat dimanfaatkan dan semakin meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*.

Penerapan metode *parallel writing* dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis *geguritan*. Permasalahan pada pembelajaran menulis *geguritan* dapat teratasi. Pembelajaran menulis *geguritan* di kelas juga dapat berjalan dengan baik. Peserta didik memiliki peningkatan keterampilan menulis *geguritan*. Hasil penelitian yang positif ini

selaras dengan temuan Lestari (2019:69) pada penelitian penerapan *parallel writing* melalui teknik pengimajinasian benda abstrak untuk pembelajaran menulis puisi, yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *parallel writing* dapat membawa perubahan peserta didik ke arah yang lebih positif. Melalui penerapan *parallel writing* pada pembelajaran menulis *geguritan*, peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis *geguritan*, menemukan dan mengembangkan gagasan dengan lebih baik, dan prestasi menulis *geguritan* dapat meningkat.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *parallel writing* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik kelas X-1 SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam menulis *geguritan*. Peningkatan keterampilan peserta didik dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar di setiap siklus. Penulisan *geguritan* peserta didik dinilai berdasarkan pedoman penilaian yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II, yakni 64,5 pada prasiklus, 76 pada siklus I, dan 77 pada siklus II.

Penerapan metode *parallel writing* pada pembelajaran menulis *geguritan* dapat memberikan gambaran langsung kepada peserta didik tentang penulisan *geguritan*. Penetapan aspek-aspek yang diparalelkan menjadikan peserta didik terarah dalam menulis *geguritan* yang lebih baik. Metode *parallel writing* dapat

membantu peserta didik bereksplorasi untuk meningkatkan keterampilan menulis *geguritan*. Eksplorasi oleh peserta didik juga semakin terarah dengan adanya aspek-aspek yang telah ditetapkan oleh guru dan harus diperhatikan oleh peserta didik dalam menerapkan *parallel writing* untuk menulis *geguritan*.

Penelitian ini memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Metode *parallel writing* menjadikan peserta didik berperan langsung dan aktif dalam pembelajaran. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan menuangkan ide, gagasan, dan kreativitas dalam bentuk *geguritan* secara tertulis. Dengan peserta didik melakukan *parallel writing* antara *geguritan* model dengan karya *geguritan* peserta didik, mereka secara aktif dan kreatif menuangkan kemampuan berbahasa yang dipelajari. Pengintegrasian CRT juga turut mendukung peningkatan keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan*. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam menemukan inspirasi. Dengan demikian, keterampilan peserta didik dalam menulis *geguritan* dapat meningkat dan berkembang.

## REFERENSI

- Adnan, G. & Latief, M. A. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Erhaka Utama.
- Fahmi, Chamidah, D., Hasyda, S., Muhammadong, Saraswati, S., Musham, J., Listiyani, L. R., Rahmawati, H. K., Yanuarto, W. N., Maiza, M., Tarjo, dan Wijayanti, A. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Panduan lengkap dan Praktis*. Indramayu: Penerbit Adab.  
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Fitriani, F. (2009). *Penggunaan teknik parallel writing dalam pembelajaran menulis puisi: Studi eksperimen pada siswa kelas X SMA Negeri 19 Bandung* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Harsiti, Sulaksono, D., & Rahadini, A. A. (2023). Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Antologi Geguritan Lathi Karya Eko Wahyudi. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 35–46.  
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.57510>  
<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/ipaud/article/view/1970>  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/102072>  
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.67738>  
[https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2748](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2748)  
<https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.344>  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7512>  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jndpb/article/view/13324>  
<https://scholar.archive.org/work/odvfqpxwv-yfoio2yuzfivtoqqi/access/wayback/https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/proiect/article/download/1308/pdf>  
<https://scholar.archive.org/work/qcufbziffbh-6fbana7igmfg5ue/access/wayback/http://journal.univethantara.ac.id/index.php/kawruh/article/download/1426/pdf>  
<https://seminar.ustiofia.ac.id/index.php/d-semnasdik/article/view/841/471>
- Jasiah, Marselus, Haris, Marjuki, Taufiq, A., Berlianti, N. A., Wijayanti, A., Jakob, J. C., Pohan, N., Hamzah, Junaedi, Febriyanto, B., Basoeky, U., Haqiyah, A., & Nailissa'adah. (2021). *Mahir menguasai PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dalam 20 hari*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Kholiq, Y., & Sukoyo, J. (2023). The Correlation Between Senior High School Students' Personality Types and Writing Cerkak Ability. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4).  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3539>
- Kurnianda, V. F., Rulyansah, A., Kasiyun, S., & Susanto, R. U. (2024). Analisis kesulitan belajar bahasa Jawa siswa kelas IV sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 322–337.  
<http://www.irie.org/index.php/irie/article/view/776>
- Kurniati, N. (2018). Pengaruh penguasaan kosakata dan tata bahasa terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02), 195–200.  
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/5295>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan hasil belajar dengan pendekatan pembelajaran culturally responsive

- teaching model problem based learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <http://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/49>
- Lestari, T. (2019). Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan metode paralel writing melalui teknik pengimajinasian benda abstrak siswa kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Geram*, 7(1), 64–70.
- Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Powtoon Pada Materi Dialog Berbahasa Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(2), 229–238. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i2.49314>
- Praptiningsih, D. P. (2022). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar bahasa Jawa pada materi upacara adat menggunakan model pembelajaran role play siswa kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Banguntapan. *Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, 1–17.
- Rahmawati, I. Y. (2017). Komik sebagai inovasi dalam pengenalan keterampilan menulis pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *AUDI*, 2(2), 62–69.
- Rinata, S., Yuwono, A., & Insani, N. H. (2023). Pengembangan Media Jenga Aksara Jawa Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Teks Berhuruf Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun paradigma tentang makna guru pada pembelajaran culturally responsive teaching dalam implementasi kurikulum Merdeka di era abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/37>
- Santoso, B., Ismunandar, dan Indrapraja, D. K. (2016). Peningkatan keterampilan bernyanyi melalui praktik vokalisasi SMA Kemala Bhayangkari. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Khatulistiwa (JPPK)*, 5(1), 1–19.
- Saputri, I. I. (2023). Peningkatan keterampilan menulis geguritan dengan metode 3M pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Kroya. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 47–64.
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (Analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). *AUD Cendekia*, 1(3), 200–213. <http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/140>
- Trismia, D. P., & Liansari, V. (2023). Pengaruh model savi terhadap keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 5006–5018.
- Ulfah, A., Fitriyah, L., Zumaisaroh, N., & Jesica, E. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–57. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/7914>
- Ulum, C. B., & Darmawan, S. (2018). The effectiveness of parallel writing to improve students writing narrative text. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 1(4), 421–426.
- Wahira., Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan pelaksanaan pendekatan culturally responsive teaching pada guru sekolah dasar. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 117–123. <https://gembirapkm.mv.id/index.php/jurnal/article/view/395>
- Wantoro, A. W. (2021). Penerapan Teknik Parafrase Diary Tingkatkan Keterampilan Menulis Geguritan pada Peserta Didik SMK. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3(1), 1–11.
- Whatoni, A. S., Anwar, Y. A. S., & Namira, D. (2024). Penerapan pendekatan culturally responsive teaching untuk meningkatkan hasil belajar dan minat belajar kimia peserta didik. *DIDAKTIKA: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 2(1), 22–28. <https://didaktika.lombokinstitute.com/index.php/JPTK/article/view/13>
- Widiandhieka, A. P. T., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis permasalahan proses pembelajaran bahasa Jawa materi geguritan kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/72060>
- Widyaloka, D., Budiarto, A., Setyawan, W. B., Prasetyo, H. E., Ismuningsih, T., & Wismaningrum, A. F. (2023). Analisis mikrostruktural geguritan “Surat Putih” karya Sri Setyorahayu (suatu analisis wacana). *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 3(1), 1–10.